DESAKRALISASI KYAI DALAM PANDANGAN SANTRI
(STUDI DI PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM YOGYAKARTA)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Sosiologi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun Oleh :
Muhammad Zamroni
NIM. 08720034

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Zamroni

NIM : 08720034

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : "DESAKRALISASI KYAI DALAM PANDANGAN SANTRI (Studi di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta)"

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi karya/ penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 19 Juni 2013
Yang Menyatakan,

METERAI TEMPEL
PAJAK MEMBANGUN BANGSA
TGL. 20
2393AABF419083974
ENAM RIBU RUPIAH
6000 DJP

Muhammad Zamroni
NIM. 08720034

Prof. Dr. Dudung Abdurrahman, M. Hum
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
-Saudara Muhammad Zamroni

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara

Nama : Muhammad Zamroni
NIM : 08720034
Jurusan : Sosiologi
Judul Skripsi : "DESAKRALISASI KYAI DALAM PANDANGAN SANTRI (Studi di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta)"

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu sosiologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam siding munaqoshah.

Demikian atas perhatianya diucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 19 Juni 2013
Pembimbing,

Achmad Zainal Arifin, MA
NIP. 197311182008011013

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. 519571
Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DSH/PP.00.9/0747.a/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : DESAKRALISASI KYAI DALAM PANDANGAN SANTRI (STUDI DI PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM YOGYAKARTA)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Muhammad Zamroni
NIM : 08720034
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 24 Juni 2013
dengan nilai : 85 (A/B)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Ahmad Zaenal Arifin, MA
NIP. 19751118 200801 1 013

Penguji I

Drs. Musa, M.Si.
NIP.19620912 199203 1 001

Penguji II

Sulistyaningsih, S.Sos, M.Si
NIP.197612124 200604 2 001

Yogyakarta, 17 Juli 2013

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN

Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M.Hum.
NIP.19630306 198903 1 010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO :

Manfaatkan Kesempatan dan Peluang Selagi Kamu Bisa

Karena Terkadang Kesempatan dan Peluang Itu Tak Datang Untuk

Kedua Kalinya

☺☺☺

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Sepercik karya ini ku persembahkan kepada:

Bapak Ibuku tercinta yang tak pernah lelah menyayangi, mendukung dan mendo'akan demi kesuksesan anaknya.

Untuk mbak ku, kakak iparku, dan kedua keponakanku yang selalu memberikan semangat dan keceriaan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada ALLAH SWT, yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis, berupa kesehatan jasmani dan rohani, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "DESAKRALISASI KYAI DALAM PANDANGAN SANTRI (Studi di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta)". Tak lupa shalawat dan salam semoga senantiasa ditetapkan kepada Kanjeng Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan seluruh umat islam. Amin

Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Selanjutnya penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Musa Asy'arie, Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Dudung Abdurrahman, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
3. Bapak Dadi Nurhaedi, S.Ag, M.Si selaku kepala Program Studi Sosiologi.
4. Bapak Dr. Musa, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Bapak Achmad Zainal Arifin, MA selaku dosen pembimbing, terima kasih atas kesabaranya mengarahkan dan membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

6. Segenap dosen program studi Sosiologi dan jajaran staf Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Ayahanda, ibunda, kakak perempuanku tercinta dan semua keluargaku, terima kasih banyak atas do'a, kesabaran, dukungan, pengorbanan dan jasa yang tidak terhingga pada penulis.
8. @ErnestRenant yang selalu setia menemani dan mendukung dalam setiap waktu. Dan keponakan-keponakanku Ajib Mahendra dan Syaza Zafira Mithalina yang selalu kurindukan keceriaanya.
9. Temen-teman Sosiologi '08, santri-santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim, Insan Pantura Wahid Hasyim, Keluarga Mahasiswa Pelajar Pati (KMPP) UIN Sunan Kalijaga, Dompet Dhuafa Jogja, Sheep Indonesia, dan lainya. Terima kasih atas waktunya dalam berproses selama di Jogja ini.
10. Semua pihak yang mendukung terselesainya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk penelitian lanjutan di masa mendatang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat menjadi panduan serta referensi yang berguna bagi pembaca dan dapat dimanfaatkan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, 03 Juni 2013
Penulis,

(Muhammad Zamroni)
NIM: 08720034

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Kyai merupakan sosok tertinggi dalam pesantren. Kyai dianggap mempunyai berbagai keistimewaan-keistimewaan khusus yang dianugerahkan Allah kepadanya. Masyarakat pesantren selalu *sendiko dawuh* terhadap semua perintah dan larangan kyai. Bahkan kyai diperlakukan dengan penghormatan khusus yang dilakukan masyarakat pesantren. Seperti cium tangan saat bersalaman dengan kyai, jalan menunduk saat berpapasan dengan kyai, makan sisa minuman dan makanan kyai dan lain sebagainya. Hal-hal itu dilakukan tidak lain untuk mengharapkan *berkah* dengan memuliakan kyai. Perilaku yang kemudian membudaya di pesantren ini menjadi sisi lain yang unik di dalam pesantren.

Berkaitan dengan fenomena di atas, ternyata penulis menemukan fenomena lain tentang penghormatan santri terhadap kyainya. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta. Penulis melihat telah terjadi perubahan cara pandang dan perilaku santri terhadap kyainya yang berbeda dan tidak seperti kondisi santri yang penulis gambarkan di atas. Budaya-budaya santri dalam menghormati kyai seperti di atas sudah jarang sekali ditemui di pesantren ini. Kesakralan kyai sudah tidak lagi sekuat sebelumnya. Telah terjadi perubahan cara pandang santri terhadap kyai, kesakralan kyai mulai terkikis dengan berkembangnya pola pikir modern atau dengan kata lain telah terjadi sebuah desakralisasi kyai. Fenomena ini kemudian menjadi hal baru yang kemudian menimbulkan konsekuensi yang baru pula.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang mencoba membaca langsung apa yang sebenarnya terjadi, kaitanya dengan fenomena desakralisasi kyai. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui penyebab terjadinya desakralisasi dan bagaimana dampak dari desakralisasi kyai di pesantren tersebut.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya desakralisasi kyai disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun di dalam faktor internal itu sendiri disebabkan oleh latar belakang pendidikan santri yang beranekaragam, model kepemimpinan kyai dan lemahnya peraturan pesantren. Faktor eksternal disebabkan oleh pengaruh lingkungan sekitar pesantren dan pengaruh lingkungan kampus. Beberapa faktor itulah yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku santri sehingga terjadi sebuah desakralisasi.

Dampak dari proses terjadinya desakralisasi kyai ini adalah *pertama*, kurangnya ketaatan santri terhadap peraturan pesantren, berubahnya pemahaman konsep *Sami'na Wa Ato'na. Kedua* perilaku/ sistem nilai santri tradisional semakin hilang dalam keseharian perilaku masyarakat pesantren dan terjadi pemahaman lain terhadap konsep *berkah.*

Kata Kunci: Pesantren, Desakralisasi, Kyai, Santri.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
SURAT PERNYATAAN ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
HALAMAN MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR vii
ABSTRAK ix
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR LAMPIRAN xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 6
D. Tinjauan Pustaka 6
E. Kerangka Teori 15
F. Metode Penelitian 21
G. Sistematika Penulisan 27

BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM YOGYAKARTA

A. Letak Geografis Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta 29
B. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Wahid Hasyim 30
C. Visi dan Misi Pondok Pesantren Wahid Hasyim 33
D. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Wahid Hasyim 33
E. Lembaga di Bawah Pondok Pesantren Wahid Hasyim 35
F. Sarana dan Prasarana 40

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

G. Keadaan Santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim 47
H. Kondisi Masyarakat Di Lingkungan Pondok Pesantren Wahid Hasyim 53

BAB III FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA DESAKRALISASI DI PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM

A. Faktor Internal 62
1. Latar Belakang Pendidikan Santri 62
2. Kepemimpinan Kyai 66
3. Peraturan Pesantren 71
B. Faktor Eksternal 74
1. Lingkungan Pesantren 75
2. Lingkungan Kampus 78

BAB IV DAMPAK DESAKRALISASI KYAI DI PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM

A. Sistem Nilai Pesantren Tradisional 81
1. Konsep *Sami'na Wa Ato'na* 81
2. Konsep *Berkah* 83
B. Respon Santri Terhadap Sistem Nilai Pesantren Tradisional 85
1. Respon Terhadap Konsep *Sami'na Wa Ato'na* 85
2. Respon Terhadap Konsep *Berkah* 92

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 99
B. Saran- Saran 100

DAFTAR PUSTAKA 102

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Jumlah Santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim Tahun 2013 48

Tabel 2: Jumlah Penduduk Dabag Berdasarkan Umur 53

Tabel 3: Data Penduduk Dabag Berdasarkan Tingkat Pendidikan 54

Tabel 4: Data Penduduk Dabag Berdasarkan Jenis Pekerjaan 56

Tabel 5: Keadaan Penduduk Dabag Menurut Agama 59

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

Lampiran 2 : Daftar Informan

Lampiran 3 : ***Curriculum Vitae (CV)***

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan seorang kyai dalam lingkungan sebuah pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Intensitas kyai memperlihatkan peran yang "otoriter" disebabkan karena kyailah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan bahkan juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Salah satu unsur dominan dalam kehidupan sebuah pesantren, kyai mengatur irama perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, kharismatik dan keterampilan. Kyai dapat juga dikatakan sebagai tokoh non formal yang ucapannya dan seluruh perilakunya akan dicontoh oleh komunitas sekitarnya. Kyai berfungsi sebagai model atau teladan yang baik *(uswatun hasanah)* tidak saja bagi para santrinya, tetapi juga bagi seluruh komunitas di sekitar pesantren.[1]

Kewibawaan kyai dan kedalaman ilmunya adalah modal utama bagi berlangsungnya semua wewenang yang dijalankan. Hal ini memudahkan berjalannya semua kebijakan pada masa itu, karena semua santri bahkan orang-orang yang ada di lingkungan pesantren taat kepada kyai. Kyai dikenal

[1] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: ciputat press. 2002) Hlm. 63-64.

sebagai tokoh kunci, kata-kata dan keputusannya dipegang teguh oleh mereka, terutama oleh para santri.[2]

Kyai merupakan sosok yang disakralkan oleh santri sebagai figur kharismatik yang mempunyai kemampuan khusus yang dianugerahkan oleh Allah kepada beliau. Sosok seorang kyai adalah seperti sosok "manusia super", maka dalam hubungan sosial antara kyai dan santri pun berbeda dengan masyarakat yang lain. Apalagi kalau sudah terjadi penyakralan individu terhadap seorang kyai, maka hubungan sosial antara kyai dengan santri seakan dibatasi oleh benteng-benteng normatif tradisi Islam maupun tradisi dalam pondok pesantren itu sendiri. Sebagai contoh adalah apabila seoarang santri berjalan tiba-tiba didepan ada kyai berjalan maka santri secara otomatis akan membungkukkan badan atau menundukan kepala. Apabila santri berjabat tangan dengan seorang kyainya, maka para santri tersebut akan mencium tangan pak kyai tersebut.[3] Berbagai simbol-simbol penghormatan tersebut tidak lain mempunyai makna sebagai simbol rasa *tawadu'* (patuh) dan penghormatan terhadap kyai.

Para santri juga mempercayai adanya konsep *berkah* (keberuntungan). Seperti apabila sang kyai selesai makan atau minum maka sisa makanan/minuman kyai tersebut menjadi rebutan oleh para santri, mereka

[2] *Ibid.*

[3] Baskoro Adi Nugroho, *Hubungan Sosial Kayai Dengan Santri Mukim dan Santri Kalong di Pondok Pesantren Al-Muthi'in Maguwo Banguntapan Bantul Yogyakarta.* (Yogyakarta: Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. 2010) Hlm. 6.

percaya bahwa sisa makanan/minuman tersebut mengandung do'a dan keistimewaan.

Pesantren kian dihadapkan kepada tantangan modernitas. Pesantren pun dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan konteks zaman yang ada. Perubahan konteks sosial ini diyakini akan menyebabkan terjadinya perubahan struktur kesadaran. Struktur kesadaran inilah yang dikontantir dengan "nalar" dan "etos" sebagai wawasan yang membangun pandangan dunia pesantren. Diakui memang bahwa tradisi pesantren telah melahirkan suatu subkultur, namun bukan berarti ia adalah entitas "otonom" yang sama sekali tidak dapat disentuh oleh pergeseran dan perubahan (modernisasi) dari luar. Eksistensi pesantren jelas mempunyai kepentingan untuk memperoleh relevansi sosiologis-kontekstual agar dapat tetap *survive* dan eksis. Akibat derasnya arus perubahan global, suka ataupun tidak, pesantren dituntut untuk mau menerima "logika" perubahan.[4]

Tetap teguh memegang tujuan pesantren tanpa perlu bersikap tradisional. Pesantren Tebuireng, misalnya, telah melakukan reformasi pendidikanya, namun tidak dengan cara meninggalkan sistem tradisionalnya dan tidak pula dimaksudkan sebagai reformulasi Islam abad pertengahan. Pesantren-pesantren lain juga telah melakukan akomodasi terhadap tuntutan

[4] Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara. 2008). Hlm. 187.

perubahan, rasionalisasi dan teknikalisasi, bahkan termasuk juga institusi pesantren yang notabene dinilai sangat tradisional.[5]

Salah satu bentuk perubahan yang terjadi di pesantren adalah rasionalisasi institusi dan perilaku pesantren. Rasionalisasi dalam pesantren ini terlihat saat masuknya sistem yayasan dan sistem sekolah/madrasah ke pesantren. Dalam sistem yayasan ini kyai tidak lagi sebagai sosok tunggal pemimpin pesantren yang mempunyai wewenang mutlak untuk menjalankan pesantren. Karena dalam sistem yayasan sudah terpetakan pembagian kerja yang mengelola bagian-bagian pesantren, sehingga kyai tidak perlu lagi mengurus sendiri semua urusan pesantren. Begitu juga dengan masuknya sistem sekolah/madrasah dalam pesantren yang menjadikan sistem pendidikan di pesantren lebih sistematis. Seperti masa studi santri yang sudah jelas waktunya, sistem pengajaran yang teratur, dan adanya sistem evaluasi pembelajaran seperti sekolah-sekolah pada umumnya.

Proses rasionalisasi yang terjadi di pesantren, seperti yang penulis gambarkan di atas secara umum memunculkan gejala desakralisasi. Desakralisasi adalah bentuk penggantian asumsi suci dan supernatural oleh duniawi dan cara-cara pemikiran yang rasional.[6] Contohnya rasionalisasi dalam bentuk yayasan di pesantren, yang menggeser posisi sakral kyai sebagai satu-satunya pimpinan "otoriter" pesantren. Sistem yayasan menjadikan semua bagian yang ada di pesantren sudah ada yang mengelola

[5] *Ibid.* Hlm. 188.

[6] Steve Bruce And Steve Yearley, *The SAGE Dictionary of Sociology,* (London: SAGE Publication. 2006). Hlm.68

masing-masing. Kyai tidak perlu lagi mengurus semua bagian di pesantren seperti sebelum adanya sistem yayasan. Kondisi seperti ini juga mengubah pandangan santri terhadap kyai yang awalnya sebagai pemimpin sakral tertinggi di pesantren, menjadi pemimpin modern dalam pesantren. Dengan kondisi ini, apakah santri masih mempercayai konsep *berkah*? Apakah santri masih akan memperlakukan kyai dengan penghormatan-penghormatan khusus seperti yang penulis paparkan di awal?

Fenomena perubahan cara pandang dan perilaku santri ini memang terjadi di beberapa pesantren, begitu juga di Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Penghormatan khusus santri terhadap kyai seperti cium tangan kyai, jalan menunduk saat berpapasan dengan kyai, makan sisa makanan dan minuman kyai dan lain sebagainya semakin menghilang atau semakin tidak banyak dipraktekkan santri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas serta untuk memfokuskan obyek penelitian ini, kiranya dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses terjadinya desakralisasi kyai di Pondok Pesantren Wahid Hasyim?
2. Apa dampak dampak desakralisasi kyai dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Wahid Hasyim?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penyebab terjadi desakralisasi kyai di Pondok Pesantren Wahid Hasyim.
2. Untuk mengetahui dampak desakralisasi kyai di Pondok Pesantren Wahid Hasyim.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan kontribusi terhadap kajian Sosiologi, khususnya bidang kajian Sosiologi Agama.
2. Bagi institusi terkait (Pondok Pesantren Wahid Hasyim) penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan konstruktif secara obyektif bagi kemajuan pesantren. Serta dapat dijadikan bahan acuan bagi pengembangan pesantren-pesantren lain secara lebih luas.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum penulis membahas lebih lanjut, ada beberapa buku maupun hasil penelitian yang memberikan inspirasi, rujukan dan perbandingan dalam penyusunan skripsi ini yaitu:

Buku Zamaksyari Dhofier yang berjudul *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, penerbit LP3ES, Jakarta 1994. Karya tersebut membahas tentang tradisi pesantren dengan fokus utama pada peranan kyai dalam memelihara dan mengembangkan faham Islam tradisional Jawa. Islam tradisional yang dimaksud dalam buku ini adalah Islam yang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

masih terikat kuat dengan pikiran-pikiran para ulama ahli fiqh (hukum Islam), Hadits, Tafsir, Tauhid (teologi Islam) dan Tasawuf yang hidup antara abad ke 7 sampai dengan abad ke 13.

Buku Zamaksyari Dhofier ini menjelaskan bahwa para kyai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, sering kali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Kyai adalah orang-orang luar biasa yang memiliki kelebihan-kelebihan spiritual seperti *karamah* (orang memiliki keutamaan Budi dan kharisma) dan dapat menjadi penyalur *berkah* (kemurahan atau hadiah kebagusan) dari Allah untuk para pengikutnya; dengan kata lain, orang percaya bahwa kyai tersebut dapat menjadi penyalur kesucian dan kemurahan dari Allah. Kyai menjadi sosok yang sakral di mata para pengikutnya.

Nurcholis Madjid dengan karyanya, *Bilil-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* yang diterbitkan oleh Penerbit Paramadina, Jakarta tahun 1997. Karya tersebut berisi tentang potret perjalanan pesantren, beberapa kiprah pesantren di masyarakat, sampai pada masalah-masalah yang dihadapi pesantren dengan semakin berkembang dan tingginya tuntutan perubahan zaman. Kini pesantren dan sistem-sistemnya sedang dihadapkan pada tantangan zaman yang cukup berat. Jika tidak mampu memberikan respon

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

yang tepat maka pesantren akan kehilangan relevansinya dan akar-akarnya dalam masyarakat.

Salah satu bab yang berjudul "Pola Pergaulan Dalam Pesantren" menerangkan bahwa hubungan kyai-santri banyak merupakan kelanjutan konsep hubungan "guru-cantrik" yang ada sebelum Islam datang di Jawa. Karena itu sifatnya banyak dipengaruhi oleh konsep-konsep Hindu-Budha, atau sekurang-kurangya konsep stratifikasi masyarakat Jawa sendiri. Santri akan selalu memandang kyai sebagai orang yang mutlak harus dihormati, malahan dianggap memiliki kekuatan ghaib yang bisa membawa keberuntungan *(berkah)* atau celaka *(mudlarat)*. Kecelakaan yang paling ditakuti oleh seorang santri dari kyainya adalah kalau sampai dia disumpahi sehingga ilmunya tidak bermanfaat. Karena itu santri berusaha menunjukkan ketaatanya kepada kyai agar ilmunya bermanfaat dan sejauh mungkin menghindarkan diri dari sikap-sikap yang bisa mengundang kutukan dari kyai tersebut.[7]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Chumaidi Syarief Romas dengan bukunya yang berjudul *Kekerasan Di Kerajaan Surgawi: Gagasan Kekuasaan Kyai, dari Mitos Wali hingga Broker Budaya* yang diterbitkan oleh Kreasi Wacana Yogyakarta pada tahun 2003. Buku ini mendeskripsikan bahwa gagasan kekuasaan sebagai suatu bentuk realitas sosial yang diperoleh dari proses-proses interaksi yang terjadi antara para santri di tengah komunitas pesantren. Proses interaksi tersebut

[7] Nurcholis Madjid, *Bilil-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Penerbit Paramadina. 1997). Hlm. 23-24.

sangat dipengaruhi oleh faktor reputasi kyai sebagai pemimpin kharismatik di dunia pesantren. Gagasan kekuasaan kyai dibangun atas dasar dua kesadaran yang penting, yakni kesadaran religius dan kesadaran kultural Jawa. Kesadaran religius didasarkan atas ideologi *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* yang bertolak dari tasawuf dan fikih sedangkan kesadaran kultural bertolak dari mistik Jawa. Akibat dari semua itu gagasan kekuasaan kyai terkait dengan konsep "kesakten" dalam budaya Jawa, karena kyai memiliki "ilmu linuwih" yang merupakan "wahyu" dari Tuhan. Dengan demikian terdapat kepercayaan bahwa kekuasaan kyai merupakan kekuasaan yang bercorak Ilahi.[8] Atas dasar keyakinan-keyakinan itulah kyai dipandang sebagai sosok yang sangat berkharisma dan disakralkan oleh para pengikutnya.

Kekuasaan kyai sangat berpengaruh dalam kehidupan pesantren yang secara struktural mempengaruhi posisi kekuasaannya sehingga ia menjadi "unsur pusat" karena memiliki sumber-sumber kekuasaan (kepemilikan pesantren) dan memiliki nilai tinggi (berkah, syafaat) yang tidak dimiliki para santri. Hal ini menciptakan relasi kyai dengan para santri menjadi tidak seimbang, yang berakibat adanya ketergantungan melalui ketaatan atau kepatuhan yang bersifat mutlak kepada kyai.[9] Keadaan tersebut terjadi karena kyai diyakini sebagai sosok yang mempunyai hubungan khusus dengan sang Ilahi, sebagai sosok suci dan pembawa pesan kebaikan.

[8] Chumaidi Syarief Romas, *Kekerasan Di Kerajaan Surgawi: Gagasan Kekuasaan Kyai, dari Mitos Wali hingga Broker Budaya*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2003). Hlm.212.

[9] *Ibid.* Hlm. 213.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penulis juga mendapatkan beberapa rujukan dan perbandingan dari penelitian Tesis dan Skripsi, yaitu:

Pertama, Tesis Syamsul Hadi yang berjudul *Dinamika Salafi Inklusi, Pergulatan Internal dan Strategi Pondok Pesantren Langitan Tuban dalam Mempertahankan Tradisi Terhadap Modernisasi dan Globalisasi*.[10] Dalam Tesisnya, Syamsul Hadi menjelaskan bahwa kedudukan tradisi salafi di sebuah pesantren adalah *working rule* (panduan utama) dan merupakan cermin bagi pembentukan perilaku yang diimplementasikan melalui praktek-praktek keagamaan legal formal (fiqh-oriented). Upaya-upaya untuk mempertahankan survivenya tradisi ini adalah *pertama*, melakukan reproduksi ajaran salafiyah, baik melalui indoktrinasi maupun institusionalisasi. Untuk menjaga kemapananya diperlukan dukungan konvensi- konvensi, simbol- simbol, ritus, bahasa- bahasa dan teknik disipliner tertentu. Setiap pelanggaran yang disengaja dianggap menyimpang (indisipliner), dicap *mbalelo* dan wajib dikenakan sanksi (ta'zir). *Kedua*, dengan sekuat tenaga berupaya mempertahankan tipikal karakter, yaitu dengan cara membangun legitimasi dan pengukuhan kharisma. Legitimasi biasanya akan diperoleh tergantung pada yang bersangkutan dalam hubungannya dengan orang-orang yang lebih dahulu memiliki otoritas (penjaga tradisi), apakah itu diperoleh dari faktor keturunan atau melalui pewarisan ilmu dan kearifan. *Ketiga*, disamping bersikap adaptif dan

[10] Syamsul Hadi, *Dinamika Salafi Inklusi, Pergulatan Internal dan Strategi Pondok Pesantren Langitan Tuban dalam Mempertahankan Tradisi Terhadap Modernisasi dan Globalisasi*, (Yogyakarta: Sosiologi, Universitas Gadjah Mada. 2003)

akomodatif terhadap pengaruh dari luar yang sesuai dengan nilai-nilai tradisi salafi, di sisi lain pesantren juga bersikap revitalisasi revivalis atau terang-terangan melawan (resistensi) terhadap penetrasi budaya luar yang dikhawatirkan dapat "mengancam" eksistensi tradisi salafi, seperti dampak moderniasasi dan imbas negatif dari konsolidasi industri kapitalisme global.

Pada dasarnya apabila hal-hal baru yang datang dari perubahan itu tidak bertentangan dengan sistem teologi dan etika-normatif pesantren maksimal kemungkinan besar dapat diterimanya. Prinsip teologi dan etika normatif yang dimaksud adalah aqidah *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* yang terkristalisasi dalam pemikiran ulama mazhab dan ajaran *salafuna al-shalih* yang termaktub dalam kitab kuning. Walhasil, fokus utama dalam menghadapi tantangan modernitas dan penetrasi budaya global, pesantren langitan masih tetap mengandalkan gerakan moral *(moral force)* dengan bertumpu pada mekanisme strategi sosial defensive melalui penguatan ranah religiusitas di tingkat komunitas. Penelitian di atas sama dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu mengenai fenomena pesantren dalam merespon perkembangan zaman. Bedanya, penelitian yang penulis lakukan lebih fokus untuk mengetahui proses, baik penyebab maupun dampak fenomena desakralisasi yang terjadi di pesantren. Khususnya di pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kedua, Tesis Ruslan Thohirin yang berjudul *Kontinuitas Tradisi dan Modernisasi Pesantren (Analisis Proses Pendidikan Pesantren).*[11] Ruslan mengatakan bahwa perkembangan pondok pesantren sampai penghujung abad 20an ini terjadi suatu ketidakseragaman atau variasi-variasi dalam pembinaan atau penyelenggaraan. Penelitian Ruslan Thohirin ini dilakukan di Pondok Pesantren Walisongo dan KH. Hasyim Asy'ary, keduanya di wilayah Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Sikap dan cara merespon dalam strategi menghadapi dinamika pendidikan secara global kedua pesantren ini sangat terbuka. Keduanya mencoba fleksibel dalam perkembangan zaman. Respon-

Respon yang dilakukan pada dasarnya merupakan pilihan- pilihan terhadap persoalan kemodernan yang muncul dengan perioritas berbeda namun prinsipnya sama. Walisongo lebih mengutamakan pendidikan formalnya mulai dari Taman Kanak- Kanak sampai perguruan tinggi. Walaupun tidak dapat dikatakan pendidikan non formalnya hilang sama sekali. Di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ary lebih fokus ke pendidikan pesantren non-formal seperti Madrasan Diniyah meskipun ada bentuk pendidikan formal seperti MI, MTs dan MA. Penelitian Ruslan ini menggambarkan tentang dua pesantren yang satu lebih banyak mengadopsi sistem baru dan yang satu lagi lebih banyak memelihara dan mempertahankan sistem lama. Berbeda dengan penelitian yang saya lakukan yang lebih fokus pada bagaimana fenomena perubahan perilaku masyarakat pesantren seiring berkembangnya zaman yang ada.

[11] Ruslan Thohirin, *Kontinuitas Tradisi dan Modernisasi Pesantren (Analisis Proses Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Sosiologi, Universitas Gadjah Mada. 1999).

Ketiga, Tesis Sukamto yang berjudul *Kepemimpinan Kyai dan Kelembagaan Pondok Pesantren, Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang*.[12] Dalam penelitian Sukamto ini beliau menggambarkan tentang bagaimana sebuah lembaga pesantren secara profesional berkembang dan menyesuikan diri dengan tuntutan zaman. Pesantren Darul Ulum merupakan bentuk pesantren yang mampu beradaptasi dengan kuat memelihara sistem pendidikan non formal pesantren tetapi juga kuat dalam mengembangkan pendidikan formal mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Sosok kyai merupakan sosok terpenting yang mempengaruhi perkembangan tersebut. Kyai sangat terbuka untuk menerima unsur pendidikan baru dalam pesantren. Penelitian beliau melihat secara umum tentang kepemimpinan kyai dan kelembagaan dalam merespon perkembangan zaman. Berbeda dengan penelitian yang saya lakukan yang lebih memfokuskan diri dalam mengamati pandangan santri tentang kepemimpinan kyai seiring pesantren tersebut merespon perubahan.

Keempat, Skripsi Endah Rahayu yang berjudul *Pola Hubungan Kyai dan Santri Nahdatul Ulama, Studi Tentang Patronase Dalam Tubuh Nahdatul Ulama dan Implementasinya Terhadap Kehidupan Sosial Kemasyarakatan di Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur*.[13] Penelitian Endah membahas tentang hubungan sosial kyai dengan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[12] Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dan Kelembagaan Pondok Pesantren, Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang,* (Yogyakarta: Sosiologi, Universitas Gadjah Mada. 1992)

[13] Endah Rahayu, *Pola Hubungan Kyai dan Santri Nahdatul Ulama, Studi Tentang Patronase Dalam Tubuh Nahdatul Ulama dan Implementasinya Terhadap Kehidupan Sosial*

santri. Memang secara umum kyai dalam sebuah pesantren mempunyai kekuasaan penuh dalam menjalankan setiap kebijakan yang dikeluarkanya. Begitu juga santri sebagai masyarakat pesantren yang mempunyai ketaatan *Sami'na Wa Ato'na* selalu mendukung apapun yang disampaikan kyai. Posisi kyai ini pun tidak hanya berlaku di dalam pesantren saja, tetapi dalam hubungannya dengan masyarakat luar pesantren kyai pun mempunyai status "terhormat" sebagai pemimpin umat. Masyarakat luar pesantren ini juga sangat hormat dan menjadikan pegangan segala yang dikatakan oleh kyai. Kesamaan penelitian Endah dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama membahas tentang hubungan kyai dengan santri. Bedanya penelitian yang saya lakukan lebih mengkhususkan pada masalah perubahan cara pandang santri dalam proses desakralisasi kyai.

Kelima, Skripsi Lintang Nuari Handitya yang berjudul *Strategi Adaptif Pesantren Mahasiswa Menjawab Tantangan Zaman: Studi Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat Yogyakarta.*[14] Penelitian Lintang Nuari Handitya ini tentang sebuah cara pesantren untuk bisa tetap *survive* di tengah gempuran perkembangan zaman. Strateginya yaitu dengan tetap berpegang teguh pada konsep *Al Muhafadzotu Ala Alqodim Shalih Wa Al Ahdzu Bil Jadidil Aslah* (Menjaga tradisi lama yang baik dan mengabil tradisi baru yang lebih baik). Sistem pendidikan di pesantren ini dirombak disesuikan dengan kebutuhan

---

Kemasyarakatan di Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, (Yogyakarta: Ilmu Sosiatri, Universitas Gadjah Mada. 2002)

[14] Lintang Nuari Handitya, *Strategi Adaptif Pesantren Mahasiswa Menjawab Tantangan Zaman: Studi Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat Yogyakarta*. (Yogyakarta: Ilmu Sosiatri, Universitas Gadjah Mada. 2008)

zaman. Sistem pendidikannya diubah menjadi sitem pendidikan modern dan memasukkan ilmu-ilmu umum. Pengembangan kelembagaan dikelola secara profesional untuk menghasilkan kader dakwah dari kalangan kampus, agar siap menghadapi tantangan zaman berupa globalisasi dan modernisasi. Penelitian Lintang Nuari Handitya sama dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang respon pesantren terhadap perkembangan zaman. Bedanya penelitian yang penulis lakukan lebih mencoba mendalami mengapa terjadi desakralisasi kyai di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta.

Dari beberapa referensi hasil penelitian di atas penulis belum menemukan penilitian yang membahas tentang mengapa terjadi sebuah desakralisasi kyai, lebih khususnya yang terjadi di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta. Beberapa penelitian di atas kebanyakan membahas bahwa seorang kyai itu mempunyai otoritas kekuasaan penuh dalam pondok pesantren dan santri sangat menyakralkan kyainya tersebut.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

E. Kerangka Teori

Kepemimpinan kyai dalam pesantren tradisional merupakan jenis kepemimpinan yang sakral. Kepemimpinan tersebut diwariskan turun-menurun dari satu generasi ke generasi yang lain. Dalam sosiologi sakral sendiri mempunyai makna suatu hal yang disucikan berupa simbol utama, nilai-nilai dan kepercayaan *(beliefs)* yang menjadi inti sebuah masyarakat. Maka, sakral dapat diterjemahkan menjadi moralitas atau agama dalam

pengertian luas. Sakral juga bisa menjelma menjadi ideologi atau yang lain yang menjadi utopia masyarakat. Nilai-nilai sakral tersebut berperan untuk menjaga keutuhan dan ikatan sosial sebuah masyarakat serta secara normatif mengendalikan gerak dinamika sebuah masyarakat. Anggota masyarakat tidak diizinkan untuk melanggar nilai-nilai itu.[15]

Kyai dipercaya sebagai sosok pemimpin yang sakral. Kyai dipercaya mempunyai kemampuan-kemampuan khusus yang tidak dimiliki oleh manusia pada umumnya, sehingga kyai sangat dihormati oleh para pengikutnya. Kondisi seperti inilah yang menurut Durkheim merupakan nilai-nilai atau ideologi yang dikeramatkan (disakralkan). Kemudian yang sakral tersebut mengondisikan masyarakat untuk tunduk.[16] Perilaku tunduk tersebut di masyarakat pesantren dikenal dengan konsep *Sami'na Wa Ato'na* (kami mendengar dan kami taat). Masyarakat selalu taat dan tunduk terhadap segala perintah dan larangan kyai.

Durkheim membagi dua klasifikasi masyarakat yaitu sakral (keramat) dan profan (duniawi). Beliau meyakini bahwa klasifikasi masyarakat didasarkan pada dimensi normatif dan religius. Dimensi normatif dan religius itu menjadi *design* umum yang terdapat dalam kesadaran kolektif masyarakat. Sistem klasifikasi bekerja dalam kesadaran moral dan emosional masyarakat dengan menunjuk apakah seseorang bermoral atau kurang bermoral, masuk kelompok "benar" atau "sesat" karena tidak mengemban nilai-nilai kolektif-

[15] Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-teori Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005). Hlm. 89.
[16] *Ibid*. Hlm. 90.

normatif. Semakin seseorang membuktikan diri bermoral, yaitu mengemban nilai-nilai kolektif, semakin ia berada di pusat masyarakat dan dipandang suci.[17] Seperti halnya kekuasaan seorang kyai yang dianggap sakral (suci) dikarenakan masyarakat mempercayai bahwa kyai merupakan sosok yang taat terhadap perintah agama dan mempunyai kemampuan magis.

Seiring berjalannya waktu kepemimpinan sakral kyai pun semakin lama semakin memudar. Atau dalam sosiologi disebut sebagai desakralisasi. Desakralisasi sendiri merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk kepada salah satu elemen dari proses sekularisasi. Yaitu, bentuk penggantian asumsi suci dan supernatural oleh duniawi dan cara-cara pemikiran yang rasional.[18]

Dalam konteks masyarakat-masyarakat Hebermas, mereka juga pernah melontarkan pertanyaan berikut: Apa yang akan terjadi, setelah sumber legitimasi religius tradisional sungguh-sungguh mengering? Jawabannya adalah sebagai berikut:

"Setelah langit-langit hukum sakral roboh dan setelah kedua tiang hukum politis dan kekuasaan yang dipakai secara instrumental ditinggalkan sebagai puing-puing, seharusnya dari rasio belaka ditemukan suatu pengganti untuk hukum sakral yang mengesahkan dirinya sendiri, suatu pengganti yang kiranya dapat mengembalikan otoritas sejati seorang legislator politis yang dibayangkan sebagai penguasa".

Jika agama, tradisi dan metafisika tradisional tidak lagi dapat menghasilkan legitimasi politis karena proses sekularisasi masyarakat, kita

[17] *Ibid.* Hlm. 92

[18] Steve Bruce And Steve Yearley, *The SAGE Dictionary of Sociology,* (London: SAGE Publication. 2006). Hlm.68

harus menemukan sumber legitimasi itu dalam rasionalitas dan dari rasionalitas itu dihasilkan hukum yang mengikat dan menjamin integritas sosial.[19]

Terjadinya proses desakralisasi menunjukkan sikap penyesuaian perilaku keagamaan terhadap perkembangan zaman. Proses desakralisasi merupakan akibat dari berkembangnya pola berfikir rasional dalam masyarakat. Weber memaknai setiap proses ekspansi pengetahuan empiris, kemampuan memprediksi, penguasaan instrumental dan organisasional proses-proses empiris sebagai proses rasionalisasi.[20] Dalam hal ini pengetahuan dan akal mempunyai porsi yang dominan dalam proses rasionalisasi.

Proses desakralisasi menunjukkan semakin otonomnya hukum dan moralitas, termasuk dalam proses penafsiran keagamaan. Wahyu tentang penyelamatan yang diradikalkan mengarah pada terjadinya pendikotomian secara tajam antara pencarian keselamatan yang berorientasi kepada nilai-nilai dan cara penebusan dosa yang sakral, batiniah, dan mengendap secara spiritual di satu sisi dan pengetahuan tentang dunia eksternal yang diobjektifkan di sisi lain.[21] Berkembangnya proses desakralisasi tidak lain adalah disebabkan oleh ekspansi ilmu pengetahuan dan budaya modern yang

[19] Francisco Budi Hardiman, *Demokrasi Deliberatif: Menimbang Negara Hukum dan Ruang Publik dalam Teori Diskursus Jurgen Habermas.* (Yogyakarta: Kanisius. 2009). Hlm. 90

[20] Jurgen Habermas, *Teori Tindakan Komunikatif 1: Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat* (Alih Bahasa: Nurhadi), (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007). Hlm. 202

[21] *Ibid.* Hlm. 205-206

mampu mengubah pola pikir dan tindakan masyarakat. Fenomena seperti ini memang gejala umum yang terjadi seiring berkembangnya zaman.[22]

Proses desakralisasi kyai yang terjadi di pesantren ini merupakan bentuk rasionalisasi yang kemudian melahirkan struktur kesadaran yang menjadi ciri khas masyarakat modern mencakup elemen-elemen kognitif, dan moral-evaluatif dari tradisi agama. Weber melihat sesuatu yang sangat umum dan bagi sejarah agama, sesuatu yang menjadi konsekuensi amat penting bagi perkembangan nilai-nilai dunia batiniah dan lahiriah ke arah rasionalitas, ke arah upaya sadar, dan ke arah sublimasi oleh pengetahuan.[23] Setiap perubahan konteks sosial diyakini akan menyebabkan terjadinya perubahan struktur kesadaran. Struktur kesadaran inilah yang dipengaruhi pola pikir rasional sebagai wawasan yang kemudian membangun pandangan dan perilaku masyarakat.

Desakralisasi yang berkembang di pesantren ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan telah mempengaruhi pola pikir santri. Perilaku tradisional dan sakral semakin jarang dipraktekkan oleh santri. Di dalam dunia modern ilmu pengetahuan lah yang mendominasi perubahan budaya. Kemajuan pengetahuan dan teknologi melahirkan tanggung jawab tunggal paling besar

[22] Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2000). Hlm. 128

[23] Jurgen Habermas, *Teori Tindakan Komunikatif 1: Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat* (Alih Bahasa: Nurhadi), (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007). Hlm. 207-208

pada majunya rasionalisme. Karakteristik magis dan agama akan semakin hilang dan digantikan oleh pemahaman tentang dunia yang objektif.[24]

Ilmu pengetahuan memperlakukan dunia sebagai sebuah mekanisme kausal di mana semua bagian terbuka pada investigasi empiris, ia mengikis semua keyakinan yang mendasarkan diri pada persyatratan-persyaratan metafisik dan bermuatan nilai.[25] Ilmu pengatahuan menjadi salah satu faktor penting dalam sebuah perubahan sosial di masyarakat modern. Proses desakralisasi memang akan terjadi hampir disemua bidang termasuk juga di pesantren, tetapi pada umumnya tidak pada perilaku peribadatan.

Dalam hal ini peneliti mengamati berkembangnya proses desakralisasi di pesantren. Peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Wahid Hasyim yaitu pesantren yang sebagian besar santrinya adalah mahasiswa yang mengenyam pendidikan di berbagai kampus yang ada di Yogyakarta. Santri yang berada di kota dan berpendidikan formal akan berbeda dengan santri yang di desa. Pola pikir dan tindakan santri sedikit banyak terpengaruh oleh berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada disekitarnya. Hal ini wajar terjadinya sebuah desakralisasi di pesantren.

Peneliti lebih fokus pada desakralisasi kyai dalam pandangan santri. Penghormatan-penghormatan santri terhadap kyai tidak lagi seperti penghormatan di pesantren-pesantren tradisional jaman dahulu. Proses

[24] Ralph Schroeder, *Max Weber Tentang Hegemoni Sistem Kepercayaan* (Alih Bahasa: Ratna Noviani), (Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2002). Hlm. 155-156

[25] *Ibid*. Hlm. 161

desakralisasi ini tidak berarti *melumat* habis perilaku sakral masyarakat pesantren, hanya saja perilaku sakral tersebut semakin berkurang dipraktekkan.

F. Metode Penelitian

1. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif karena dianggap sesuai untuk mengeksplorasi subyek penelitian. Peneliti menjadi aktor utama untuk mendekati subyek dan menggali informasi sedalam mungkin. Lebih tepatnya menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Format penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi obyek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu.[26]

Untuk dapat merasakan langsung kondisi desakralisasi yang ada, peneliti berbaur langsung dengan masyarakat pesantren yaitu para santri, ustadz maupun pengurus agar dapat merasakan sendiri dan mengamati langsung fenomena desakralisasi yang ada. Campur tangan peneliti dalam hal ini hanya sebatas pelibatan diri untuk melihat dan mengetahui secara langsung kondisi yang ada. Seluruh kondisi yang ada disorot dengan

[26] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainya.* (Jakarta: Kencana Prenada Media. 2007). Hlm. 68-69

pemahaman yang senyatanya terhadap realitas dan mencari tahu penyebab serta dampak desakralisasi yang ada di Pondok Pesantren Wahid Hasyim.

2. Subyek dan Lokasi Penelitian

Subyek penelitian ini adalah santri yang ada di Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Namun tidak semuanya dijadikan sumber informan, hanya enam orang saja, yang dikorek informasi darinya. Peneliti juga melakukan wawancara dengan dua orang informan ustadz untuk mendukung data penelitian. Selebihnya dilakukan dengan pengamatan langsung peneliti di lapangan.

Alasan peneliti memilih subjek dan lokasi disana karena penelitian ini berangkat dari penemuan awal di lokasi tersebut. Demikian pesatnya perkembangan di Pondok Pesantren Wahid Hasyim dan adanya perubahan cara pandang santri terhadap kyainya. Anggapan bahwa kyai sebagai sosok yang disakralkan tampaknya sudah mulai memudar. Atau sudah terjadi sebuah desakralisasi kyai dalam pandangan santri.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data, fakta dan informasi yang terkait, peneliti menempuh beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian lapangan. Beberapa metode pengumpulan data yang akan digunakan adalah :

a. Observasi Partisipatoris

Pengambilan data dilakukan dengan metode observasi-partisipatoris, yaitu: peneliti melibatkan diri dalam lingkungan subyek dan mengikuti proses sosial yang terjadi. Pelibatan langsung dalam kehidupan sosial di pesantren bertujuan untuk menggali informasi dan mengamati langsung kondisi di dalam pesantren. Dalam observasi partisipatoris ini peneliti memposisikan diri sebagai *insider* (santri). Peneliti terlibat dalam berbagai aktifitas di pesantren seperti ngaji, mujahadah, dan lainnya. Serta mengamati berbagai aktifitas dan perilaku santri.

b. Wawancara

Wawancara lebih difokuskan pada para santri guna mendapatkan informasi tentang pokok permasalahan penelitian. Peneliti mengambil informan dari pihak Santri karena merekalah yang menjadi pelaku utama dalam fenomena desakralisasi ini. Peneliti pertama kali melakukan wawancara pada tanggal 23 april 2013 dengan Ahmad Farid Mubarok, Ahmad Abda Zaronja dan Muhammad Abdur Rufi. Pada tanggal 24 april 2013 peneliti melakukan wawancara dengan Mazia Fakhriana dan Zahrina Fanny Aditya. Setelah itu peneliti melakukan wawancara dengan Nihayatun Ni'amah pada tanggal 26 April 2013.

Selain dari pihak santri peneliti juga mengambil dua informan dari pihak ustadz untuk memperoleh data tambahan. Peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Guntur Nuri Perdana pada tanggal 24 april 2013

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dan wawancara dengan Ustadz Muhammad Mashuri pada tanggal 27 April 2013.

Peneliti sengaja memilih informan yang berlatar belakang berbeda-beda. Dari pihak santri, peneliti mengambil informan yang pernah di pesantren sebelumnya yaitu Ahmad Farid Mubarok, Ahmad Abda Zaronja, Mazia Fakhriana dan Nihayatun Ni'amah. Sedangkan dari pihak santri yang belum pernah di pesantren peneliti wawancara dengan Muhammad Abdur Rufi dan Zahrina Fanny Aditya. Selain itu peneliti juga memilih informan dengan latar belakang kampus yang berbeda-beda, ada yang masih kuliah ada juga yang sudah lulus kuliah. Serta dipilih acak berdasarkan lama mereka tinggal di Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Pengumpulan data selebihnya dilakukan pengamatan secara langsung.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan metode dokumentasi dalam mengumpulkan data sebagai sumber data pendukung (data sekunder). Peneliti menggunakan website pesantren : www.ppwahidhasyim.com untuk mengakses struktur pengurus dan berbagai informasi tentang pesantren. Peneliti juga memanfaatkan kalender tahunan pesantren untuk mendapatkan data-data lembaga pesantren. Selain itu peneliti juga menggunakan majalah pesantren untuk mendapatkan data biografi pendiri dan sejarah pesantren. Peneliti juga menggunakan data monografi Dukuh Dabag untuk menjelaskan keadaan penduduk Dabag.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

4. Metode Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif yang akan digunakan yaitu analisis model interaktif yang menggunakan tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.[27]

a. Reduksi Data

Sebelum melakukan penelitian di lapangan peneliti membuat persiapan yaitu: *pertama,* menyusun pertanyaan penelitian. *Kedua,* menentukan santri dan ustadz yang akan diwawancarai. *Ketiga,* menentukan waktu kapan peneliti terjun langsung di lapangan. Agar peneliti tidak mengganggu aktifitas sehari-hari informan, sebelum wawancara dan terjun di lapangan peneliti berusaha konfirmasi dengan para santri dan ustadz yang bersangkutan. Setelah persiapan pra penelitian sudah dirasa cukup maka saatnya untuk terjun langsung di lapangan.

Saat *ngobrol* langsung dengan para santri dan ustadz yang telah ditentukan, peneliti menggunakan alat rekam untuk mempermudah pengumpulan data penelitian. Memang alat rekam cukup membantu dan mempermudah saat peneliti mentranskrip wawancara dalam bentuk tulisan. Jadi penggunaan alat bantu seperti alat rekam ini tidak masalah asalkan tidak mengganggu kenyamanan informan saat diwawancarai. Setelah berbagai aktifitas penelitian lapangan dilakukan, saatnya pengelompokan data

[27] Sutopo HB, *Metode Penelitian Sosial* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002). Hlm. 91-96

penelitian. Jawaban dikelompokkan berdasarkan susunan pembahasan disajian data. Dan tidak semua data bisa digunakan karena baik santri ataupun ustadz saat diwawancarai terkadang mempunyai jawaban yang sama, bahkan terkadang jawabannya melenceng dari topik pertanyaan yang diajukan peneliti.

b. Penyajian Data

Setelah data penelitian sudah terkelompokkan, saatnya peneliti untuk melakukan penyajian data. Dalam skripsi ini peneliti menyajikan data hasil penelitian pada bab tiga dan bab empat. Pada bab tiga peneliti sengaja menggunakannya khusus untuk menyajikan semua data penelitian. Sedangkan pada bab empat peneliti menyajikan sebagian data penelitian dan ditambah dengan teori. Data penelitian inilah yang peneliti gunakan untuk menggambarkan keadaan yang peneliti temukan di lapangan terkait dengan desakralisasi kyai.

c. Penarikan Kesimpulan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Setelah semua data disajikan maka saatnya peneliti untuk menarik sebuah kesimpulan. Dalam menentukan kesimpulan ini peneliti melihat hasil data di lapangan yang kemudian menggunakan teori-teori tokoh untuk menganalisis fenomena yang ada tersebut. Dalam penarikan kesimpulan ini peneliti memperhatikan semua proses pra penelitian, saat observasi, saat wawancara dengan santri ataupun ustadz sampai pada penyajian data penelitian. Karena, proses dan data di lapangan itulah yang disimpulkan

dalam laporan penelitian. Dalam skripsi ini peneliti meletakkan kesimpulan penelitian dalam bab lima.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan hasil penelitian tentang Desakralisasi Kyai dalam Pandangan Santri (Studi di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta) ini disusun dengan pembahasan yang terdiri dari lima Bab pembahasan, dengan rincian sebagai berikut :

Bab satu, memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua, membahas mengenai gambaran umum Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang terdiri dari: letak geografisnya, keadaan sosial masyarakat sekitar pondok, Struktur Organisasi, lembaga-lembaga di bawah pondok pesantren, sarana dan prasarana, keadaan santri dan gambaran kondisi masyarakat di lingkungan pesantren.

Bab tiga, membahas mengenai apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya desakralisasi di Pondok Pesantren Wahid Hasyim.

Bab empat, membahas mengenai dampak desakralisasi yang terjadi di Pondok Pesantren Wahid Hasyim dan apa saja bentuk-bentuknya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Bab lima, merupakan bab penutup dalam bab ini diuraikan mengenai kesimpulan-kesimpulan dari semua uraian skripsi dan saran-saran penulis yang berkaitan dengan topik skripsi, kemudian diakhiri penutup dari penulis serta dilengkapi dengan lampiran-lampiran yang diperlukan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian tentang desakralisasi kyai di Pondok Pesantren Wahid Hasyim maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Fenomena desakralilasi kyai yang terjadi disebabkan oleh faktor dari internal pesantren dan faktor yang berasal dari eksternal pesantren. Faktor penyebab yang berasal dari internal yaitu *Pertama,* latar belakang pendidikan santri yang beranekaragam, banyak santri yang belum pernah *mondok* sebelumnya. Sehingga tidak semua santri mengetahui budaya-budaya penghormatan kepada kyai. *Kedua,* model kepemimpinan kyai yang memosisikan diri setara dengan para santri, kyai tidak mau dihormati seperti di pesantren-pesantren tradisional apalagi penyakralan. Kepemimpinan pesantren juga sudah tidak lagi mutlak dipegang oleh kyai, karena sudah ada sistem yayasan. Dan *ketiga,* lemahnya peraturan pesantren yang menyebabkan kurang terkendalinya perilaku santri.

Faktor eksternal disebabkan oleh *pertama* pengaruh lingkungan sekitar pesantren yang penuh dengan tempat-tempat hiburan dan pusat nongkrong mahasiswa. Karena lokasi pesantren sendiri yang dekat dengan perkotaan. *Kedua,* pengaruh lingkungan kampus yang berupa budaya-budaya anak kampus dan pola pikir kampus yang cenderung rasional.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Beberapa faktor itulah yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku santri sehingga terjadi sebuah desakralisasi.

Sedangkan dampak dari proses terjadinya desakralisasi kyai ini adalah *pertama*, kurangnya ketaatan santri terhadap peraturan pesantren, berubahnya pemahaman konsep *Sami'na Wa Ato'na. Kedua* perilaku/ sistem nilai santri tradisional semakin hilang dalam keseharian perilaku masyarakat pesantren. Dan terjadi pemahaman lain terhadap konsep *berkah.*

Fenomena desakralisasi ini memang suatu hal yang wajar terjadi, sebagai langkah untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Seiring dengan masuknya pengetahuan dan teknologi modern, pola pikir rasional semakin berkembang di masyarakat. Proses desakralisasi ini tidak berarti *melumat* habis perilaku sakral masyarakat pesantren, hanya saja perilaku sakral tersebut semakin berkurang dipraktekkan. Desakralisasi ini tidak menjadi masalah ketika masih dalam lingkup kewajaran dan tidak masuk dalam lingkup perilaku peribadatan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Saran-Saran

Setelah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Wahid Hasyim terbersit di pikiran peneliti untuk menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Seluruh masyarakat pesantren baik santri, ustadz maupun pengurus sebaiknya memandang peraturan bukan hanya teks tertulis semata.

Butuh kesadaran bersama untuk terlaksananya tujuan peraturan tersebut. Bukan hanya pengurus semata, melainkan segenap santri dan semua unsur pesantren lainya.

2. Ustadz-ustadzah dan para pengurus sebaiknya memberi contoh terhadap para santri dalam menaati peraturan pesantren. Menjadi teladan dalam segala tingkah laku di dalam pesantren.
3. Dalam membuat peraturan pesantren sebaiknya disertai dengan penjelasan detail peraturan tersebut. Baik latar belakang dikeluarkanya peraturan tersebut, tujuan dan manfaat dibuatnya peraturan tersebut harus jelas dan mudah dipahami masyarakat pesantren. Sehingga tidak berpotensi menimbulkan banyak penafsiran yang tidak sesuai dengan tujuan dari peraturan tersebut.
4. Hubungan antara santri dan kyai sebaiknya dipererat dengan ditambahnya waktu komunikasi antara keduanya. Seperti ngaji dengan kyai yang hanya satu minggu sekali bisa ditambah menjadi satu minggu dua kali.
5. Sebaiknya kyai bisa lebih berbaur dengan santri di saat-saat kegiatan bersama. Seperti saat kerja bakti dan lain sebagainya. Agar santri merasa diperhatikan dan lebih dekat dengan kyai.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

A'la, Abd. 2006. *Pembaharuan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Abdulsyani. 1994. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan.* Jakarta: PT.Bumi Aksara.

Ali, Zainuddin . 2006. *Sosiologi Hukum.* Jakarta: Sinar Grafika.

Arifin, Imron. 1993. *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng.* Malang: Kalimasada Press.

Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainya.* Jakarta: Kencana Prenada Media.

Dhofier, Zamaksyari. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

Faiqoh, 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah -pertumbuhan dan perkembanganya*. Jakarta: Departemen Agama RI.

Farchan, Hamdan, Syarifuddin. 2005. *Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren.* Yogyakarta: Pilar Religia.

Giddens, Anthony. 1986. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*. (Soeheba Kramadibrata. Terjemahan). Jakarta: UI Press.

Habermas, Jurgen. 2007. *Teori Tindakan Komunikatif 1: Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat* (Nurhadi: terjemahan). Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Hardiman, Francisco Budi. 2009. *Demokrasi Deliberatif: Menimbang Negara Hukum dan Ruang Publik dalam Teori Diskursus Jurgen Habermas.* Yogyakarta: Kanisius.

Hendropuspito. 2000. *Sosiologi Agama*.Yogyakarta: Kanisius.

Kirby, Mark, dkk. 2000. *Sociology in Perspective*. Oxford: Heinemann Educational Publishers.

Ma'arif, Syamsul. 2008. *Pesantren vs. kapitalisme sekolah*. Amerika Serikat: Need's Press.

Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilil-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Penerbit Paramadina.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

M. Sitorus. 2000. *Berkenalan dengan Sosiologi*, Jilid 1 Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.

O'dea, Thomas F. 1985. *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal.* Jakarta: Rajawali.

Qomar, Mujamil. 2005. *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi.* Jakarta: Erlangga.

Romas, Chumaidi Syarif. 2003. *Kekerasan Di Kerajaan Surgawi: Gagasan Kekuasaan Kyai, dari Mitos Wali hingga Broker Budaya.* Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia.* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Saridjo, Marwan. 1982. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bakti.

Schroeder, Ralph. 2002. *Max Weber Tentang Hegemoni Sistem Kepercayaan* (Ratna Noviani: terjemahan). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Soekanto, Soerjono. 1985. *Max Weber, Konsep-Konsep Dasar Dalam Sosiologi.* Jakarta: CV. Rajawali.

Susanto, A. Budi. 2003. *Politik dan postkolonialitas di Indonesia.* Yogyakarta: Kanisius.

Sutrisno, Mudji, Hendar Putranto. 2005. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Sutopo, HB. 2002. *Metode Penelitian* Sosial. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Wahid, Abdurrahman, dkk. 1974. *Pesantren dan Pembaharuan.* Jakarta: LP3ES.

Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: ciputat press.

Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial.* Jakarta: P3M.

_____1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Tesis dan Skripsi:

Arifin, Achmad Zainal, 2012. *Charisma and Rationalisation in a Modernising Pesantren: Changing Values in Traditional Islamic Education in Java.* Sydney: University of Western Sydney.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Hadi, Syamsul, 2003. *Dinamika Salafi Inklusi, Pergulatan Internal dan Strategi Pondok Pesantren Langitan Tuban dalam Mempertahankan Tradisi Terhadap* Modernisasi *dan* Globalisasi. Yogyakarta: Sosiologi, Universitas Gadjah Mada.

Handitya, Lintang Nuari, 2008. *Strategi Adaptif Pesantren Mahasiswa Menjawab Tantangan Zaman: Studi Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat Yogyakarta.* Yogyakarta: Ilmu Sosiatri, Universitas Gadjah Mada.

Rahayu, Endah, 2002. *Pola Hubungan Kyai dan Santri Nahdatul Ulama, Studi Tentang Patronase Dalam Tubuh Nahdatul Ulama dan Implementasinya Terhadap Kehidupan Sosial Kemasyarakatan di Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur.* Yogyakarta: Ilmu Sosiatri, Universitas Gadjah Mada.

Romas, Chumaidi Syarif, 2002. *Kekuasaan Kyai dalam dua komunitas Pondok Pesantren (Pandanaran dan Wahid Hasyim Yogyakarta).* Yogyakarta: Sosiologi, Universitas *Gadjah* Mada.

Sukamto, 1992. *Kepemimpinan Kyai dan Kelembagaan Pondok Pesantren, Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Ulum* Jombang. Yogyakarta: Sosiologi, Universitas *Gadjah* Mada.

Thohirin, Ruslan, 1999. *Kontinuitas Tradisi dan Modernisasi Pesantren (Analisis Proses Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Sosiologi, Universitas Gadjah Mada.

Majalah:

_____, 2010. *Majalah Hidayah Pondok Pesantren Wahid Hasyim*. Yogyakarta: Wahid Hasyim.

Internet:

http://ppwahidhasyim.com/index.php?pilih=hal&id=25 (diakses tanggal 5 April 2013)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA